

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan semata, namun juga memperhatikan dampak dari aktivitas operasional terhadap lingkungan dan masyarakat. Dunia usaha saat ini dihadapkan pada tantangan global untuk beroperasi secara berkelanjutan, terutama dalam menghadapi isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang menjadi sorotan utama publik dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, paradigma perusahaan pun mulai bergeser dari hanya mengejar *Profit* (Keuntungan), menjadi lebih bertanggung jawab terhadap aspek *Planet* (Lingkungan) dan *People* (Masyarakat), sebagaimana yang diperkenalkan oleh konsep *Triple Bottom Line* oleh Elkington (1998).★

Di Indonesia, perhatian terhadap keberlanjutan ini turut di perkuat oleh regulasi pemerintah seperti Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan di bidang sumber daya alam dan yang berkaitan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Selain itu, Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga menjadi dasar hukum yang mendorong perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Tuntutan ini mendorong perusahaan, termasuk yang berada di sektor makanan dan minuman, untuk mengintegrasikan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), kinerja lingkungan yang baik, dan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menjalankan usahanya.

Keberhasilan atau kesuksesan suatu perusahaan dapat diukur dari kinerja perusahaan tersebut, apabila kinerja perusahaan baik berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan dikelola dengan baik. Dalam mengukur kinerja keuangan, investor tidak hanya melihat dari sisi rasio keuangan seperti *Return On Assets*, tetapi juga mulai mempertimbangkan bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Perusahaan yang mampu menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan cenderung memiliki citra yang baik di mata publik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (Natalia et al., 2025).

Salah satu wujud dari kepedulian ini tercermin melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan mempublikasikan informasi CSR, perusahaan menunjukkan keterlibatannya dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Pengungkapan yang positif ini dapat memperkuat reputasi perusahaan dan memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki nilai dan visi jangka panjang yang berkelanjutan. Namun, komitmen sosial perusahaan tak akan lengkap tanpa diiringi dengan kinerja lingkungan yang baik, yakni standar yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO).

(Evita & Syafruddin, 2019) menjelaskan bahwa ISO atau *International Organization for Standardization* merupakan lembaga standar dunia yang berfungsi untuk meningkatkan perdagangan internasional yang berkaitan dengan barang dan jasa. ISO juga bisa disebut dengan koordinator standar kerja internasional. ISO mengeluarkan sertifikasi ISO 14001 dalam sistem pengelolaan lingkungan,

sertifikasi ini adalah standar yang mengatur sistem manajemen lingkungan (SML) yang menjadi acuan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengatur, dan memprioritaskan risiko-risiko dalam pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari praktik bisnis perusahaan. Tujuannya adalah untuk mendukung pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, serta keseimbangan kebutuhan sosial. Pengukuran ISO 14001 adalah dengan cara *dummy*, yaitu skor 1 untuk perusahaan yang melakukan sertifikasi ISO 14001 dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan sertifikasi tersebut. Disamping itu, pengelolaan perusahaan yang efektif juga memerlukan sistem tata kelola yang sehat melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG membantu memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan adil terhadap seluruh pemangku kepentingan. *Good Corporate Governance* pernah dibahas di Indonesia pada tahun 1997 ketika krisis ekonomi melanda Negara-negara Asia termasuk Indonesia. Bertahun-tahun GCG menjadi perhatian di Negara-negara berkembang karena berbagai masalah seperti manajemen bisnis yang tidak efisien dan terulangnya masalah kebangkrutan. Pemerintah bahkan mewajibkan penerapan GCG, khususnya pada BUMN, guna meningkatkan kinerja dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Buallay et al., 2017).

Meskipun kesadaran terhadap keberlanjutan terus meningkat, nyatanya banyak perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang belum optimal dalam menerapkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola. Katadata *Corporate Sustainability Index* (KCSI, 2023) mencatat bahwa PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk meraih skor keberlanjutan tertinggi sebesar 68,50%, namun

skor ini belum mewakili kondisi keseluruhan sektor, karena masih banyak perusahaan lain yang belum mencapai standar serupa. Dari sisi lingkungan, penerapan sertifikasi ISO 14001 di Indonesia masih terbatas pada sebagian perusahaan besar, sedangkan banyak perusahaan lainnya belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen lingkungan yang terstandar secara internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan baru sebatas memenuhi kewajiban dasar dalam pengelolaan lingkungan, tanpa adanya inovasi atau perbaikan berkelanjutan yang signifikan dalam praktik operasionalnya. Sementara itu, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) juga masih bervariasi, meskipun ada perusahaan seperti PT. Akasha Wira International Tbk yang sudah menunjukkan komitmen ESG yang kuat, banyak perusahaan lain belum memiliki struktur tata kelola yang memadai. Di tengah kondisi tersebut, kinerja keuangan yang salah satunya diukur melalui *Return On Assets* (ROA) menunjukkan tren fluktuatif, dimana ROA tercatat sebesar 7,78% pada 2018, menurun menjadi 7,61% di 2019, naik menjadi 14,17% di 2021, namun kembali turun menjadi 8,61% di 2022. Ketidakstabilan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan biaya, perubahan perilaku konsumen, dan tuntutan atas praktik bisnis berkelanjutan, sehingga penting untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana pengaruh penerapan CSR, kinerja lingkungan, dan GCG terhadap performa keuangan perusahaan dalam sektor ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Anastasya Butar Butar et al., 2024) berjudul *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan* menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja

keuangan (ROA, ROE, EPS) pada perusahaan makanan dan minuman. Artinya, semakin banyak CSR yang dilakukan dan diungkapkan perusahaan, maka semakin baik juga kinerja keuangannya. Namun penelitian ini belum menyebutkan standar CSR apa yang digunakan, seperti GRI, dan hanya memakai analisis regresi sederhana. Sementara itu, (Kinasih et al., 2022) juga meneliti perusahaan makanan dan minuman, tetapi hasilnya berbeda. Mereka menemukan bahwa CSR justru tidak berpengaruh terhadap ROA. Mereka menggunakan GRI 4.0 sebagai dasar pengukuran CSR dan menambahkan variabel kinerja lingkungan (PROPER) serta biaya lingkungan. Salah satu kemungkinan perbedaan hasilnya adalah karena versi GRI yang digunakan terbilang cukup lama dan jumlah tahun pengamatannya lebih pendek.

Penelitian oleh (Paneka & Amanah, 2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan, semakin tinggi juga profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan itu, penelitian oleh (Apriliasani et al., 2017) justru menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun menggunakan indikator yang sama, yaitu sertifikasi ISO 14001 dan ROA. Penelitian ini dilakukan pada sektor manufaktur kimia dan industri dasar untuk periode 2011-2021.

Penelitian yang dilakukan (Nugroho & Jayanti, 2024) meneliti pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. GCG diukur dengan indikator keberagaman gender dan usia direksi, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat. Hasilnya menunjukkan bahwa semua indikator tersebut

berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya (Arjuniadi & Rafikun, 2022) secara khusus meneliti perusahaan sub-sektor makanan dan minuman. Mereka mengukur GCG berdasarkan jumlah dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satupun indikator GCG yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Studi ini mengadaptasi dan mengembangkan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kinasih et al., 2022), (Paneka & Amanah, 2025), serta (Nugroho & Jayanti, 2024), yang menelusuri pengaruh CSR, kinerja lingkungan dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting, yaitu pengukuran CSR dilakukan dengan mengacu pada standar GRI yang lebih baru, yakni GRI Standart 2016 dan 2021, yang dinilai lebih relevan dengan praktik pelaporan keberlanjutan saat ini. Kedua, pengukuran GCG difokuskan pada dua indikator struktural utama, yaitu keberadaan dewan komisaris dan komite audit, dimana dewan komisaris diukur dengan jumlahnya sedangkan komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang bukan termasuk komisaris. Ketiga, penelitian ini secara khusus mengambil objek pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2021-2024, yang masih terbatas dikaji dalam literatur sebelumnya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih konseptual terhadap pemahaman hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kinerja Lingkungan, dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh, sementara yang lain menyatakan tidak terdapat pengaruh. Ketidakteraturan temuan ini menunjukkan bahwa topik tersebut masih relevan, terutama dengan mempertimbangkan pendekatan, periode, dan objek penelitian yang berbeda-beda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
2. Apakah kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
4. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
5. Apakah *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas. Maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya pada perusahaan yang bergerak di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024 dan penelitian ini hanya pada laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan selama 4 tahun.
2. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian kinerja keuangan adalah *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance*.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2021-2024.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dan pemahaman terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

2. Bagi Akademik

Diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk dibaca bagi mahasiswa dan membuka peluang penelitian lanjutan terkait topik yang serupa yaitu kinerja keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan seperti *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance* sehingga dapat meningkatkan kemampuan prediksi kedepannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini di bagi beberapa bab antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai informasi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta sistematika penulisan yang memberi gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian pustaka mengenai konsep dan teori yang sesuai dengan variabel yang di teliti sebagai landasan. Selain itu terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi objek dan ruang lingkup penelitian, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi paparan data penelitian, cara proses dan teknik analisis data yang digunakan berserta hasil dan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan yang didasarkan dari rumusan masalah dan saran dari peneliti.

